

## KONSEP INTELLECTUALL EMOTIONAL SPIRITUAL QUESTION (IESQ) DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

**Muhammad Ansori**

*Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember*

[sori\\_h2o@yahoo.co.id](mailto:sori_h2o@yahoo.co.id)

**Safri Aldi**

*Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAI Al-Qodiri Jember*

[aldi@yahoo.co.id](mailto:aldi@yahoo.co.id)

### Abstrak

Untuk mewujudkan pembentukan pribadi hamba dan khalifah Allah, pendidikan Islam harus diarahkan salah satunya pada pengembangan potensi IESQ (*Intellectuall, Emotional, Spiritual Question*) yang dimiliki peserta didik. Abdul Halim Soebahar menyatakan, paradigma ini sangat relevan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam. Karena, selama ini berkembang banyak pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata, dan antara materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “vertical” cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang dapat sedemikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyuan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial-politik, dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikrinya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*).

*Kata Kunci: IESQ dan Pendidikan Islam.*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan seperti ini tidak terlepas dari fungsi pendidikan yang berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 6.

Tetapi, realitasnya sampai saat ini, proses pendidikan telah mengalami krisis. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya krisis itu, di antaranya adalah karena terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.<sup>2</sup>

Masalah krisis pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu karakter peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.<sup>3</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan Islam bisa menjadi solusi, karena pendidikan Islam memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan social dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>4</sup> Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani sebagaimana disitir oleh M. Arifin yang dikutip oleh Moh Roqib, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan pembentukan pribadi hamba dan khalifah Allah, pendidikan Islam harus diarahkan salah satunya pada pengembangan potensi IESQ (*Intellectual, Emotional, Spiritual Question*) yang dimiliki peserta didik. Abdul Halim Soebahar menyatakan, paradigma ini sangat relevan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam. Karena, selama ini berkembang banyak pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata, dan antara

---

<sup>2</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 1-2.

<sup>4</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 17.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 17-18.

materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “vertical” cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang dapat sedemikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyu’an dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial-politik, dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*).<sup>6</sup>

Dengan latar belakang masalah di atas, maka artikel penelitian ini memfokuskan pada dua kajian 1, Konsep IESQ dalam Islam. 2, Relevansi konsep IESQ dalam pendidikan Islam.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Definisi Pendidikan Islam secara Etimologi

Pendidikan dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta’lim* yang berasal dari kata kerja *’allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur’an, misalnya dalam QS. Al-Isra’ (17):24 dan QS as-Syu’ara’(26):18, sedangkan kata *’allama* antara lain terdapat dalam QS al-Baqarah(2):31 dan QS an-Naml (27):16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta’dib* seperti sabda Nabi Saw: *addabani rabbi fa ahsana ta’dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).<sup>7</sup>

Sependapat dengan diskripsi di atas, Abdul Halim Soebahar menyatakan dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam tentu saja berasal dari khazanah istilah bahasa arab yang diterjemahkan, mengingat dalam bahasa itulah ajaran Islam diturunkan. Menurut yang tersirat dalam Al-Quran dan A-Hadist, dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggapnya relevan sebagai menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga, masing-masing: *at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi kata *at-tarbiyah* mempunyai tiga asal kata: *pertama*, kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti *zadawa nama* bertambah dan tumbuh, seperti dipergunakan Allah SWT. dalam al-Qur’an Surat ar-

---

<sup>6</sup> Abd Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. 202-203.

<sup>7</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 14.

<sup>8</sup> Abd Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

Rum: 39. *Kedua*, kata *at-tarbiyah* dari kata *rabiya-yarbaa* berarti *masyaa wa tara'ra'a*, tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *tarbiyah* berasal dari kata, *rabba-yarubbu* berarti *aslahuhu, tawalla amrahu, sasahu, qama' alaihi warrahu*, memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.<sup>9</sup>

## 2. Definisi Islam secara Terminologi

Dalam studi pendidikan Islam di Indonesia sebutan “pendidikan Islam” umumnya hanya dipahami sebatas sebagai “ciri khas” dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Zarkowi Soejoeti (1986), memberikan pengertian lebih rinci. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan social dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan sesuai dengan cita-cita Islam yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya.

## 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan Islam. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik dan Munir Mursyi mengistilahkan dengan manusia sempurna. Selain itu,<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Halim Soebahar, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dan menurutnya, bahwa tujuan demikian identik

---

<sup>9</sup> Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 10.

<sup>10</sup> Soebahar, *Wawasan Baru...*, h. 13.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, h. 46.

dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) ibadah kepada Allah.<sup>12</sup>

Dalam kajian M. Athiyah al Abrasyi<sup>13</sup>, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana hadits beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Tujuan umum di atas kemudian dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus untuk pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,<sup>14</sup> tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani. Mempersiapkan manusia menjadi khalifah di muka bumi, melalui latihan keterampilan fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani. Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh nabi SAW dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (QS.3: 9)
- c. Tujuan pendidikan akal. Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada sang pencipta.
- d. Tujuan pendidikan social. Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai “An-Nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

#### **4. Kecerdasan Intelligence, Emotional, Spritual Quotiens (IESQ)**

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (al-qudrah) dalam memahami secara sempurna. Sedangkan menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat

---

<sup>12</sup> Soebahar, *Wawasan Baru...*, h. 18.

<sup>13</sup> Al-Athiyah Abrasy sebagaimana dikutip oleh Nurul Anam dan Mutohhar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 53-54.

<sup>14</sup> Muzakki & kholilah, *Ilmu Pendidikan...*, h. 34-35.

penangkapannya itu sehingga Ibnu Sinna menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.<sup>15</sup>

Kecerdasan IESQ berperan krusial pada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam, oleh sebab itu lembaga pendidikan haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan perlu mengadakan perubahan seiring dengan berkembangnya tuntutan dalam masyarakat yang di layaninya.<sup>16</sup>

Alam berfikir post modernisme mengajarkan untuk meninjau ulang konsep-konsep pendidikan yang selama ini dianggap baku. Salah satunya adalah apakah cukup manusia hanya ditekankan untuk memiliki kecerdasan intelektual semata? Dan hasil kajian ini, banyak ditemukan ragam kecerdasan yang justru lebih dianggap penting bagi kehidupan. Dan manusia bisa dianggap lebih krusial jika memiliki beberapa macam kecerdasan, yang diantaranya terdiri dari IQ (*Intelligence Quotien*), EQ (*Emosional Quotien*), SQ (*Spiritual Quotien*) dan kecerdasan yang lainnya.<sup>17</sup>

#### **a. Kecerdasan Intelektual**

Menurut Yatim Riyanto, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini, karena sempurna itulah manusia dikaruniai berbagai potensi yang sangat luar biasa antara lain kecerdasan intelektual (IQ: *Intelligence Quotient*). IQ merupakan potensi dasar manusia dan merupakan faktor genetik. Dengan IQ ini para ahli psikologi memilah-milah manusia ke dalam berbagai tingkatan IQ. Mereka berkeyakinan bahwa semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula orang itu menunjukkan kemampuannya.<sup>18</sup>

Kecerdasan intelektual adalah potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, cet. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 317.

<sup>16</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, "ESQ Model dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Adalah: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan STAIN Jember Press*, No.2 (Nopember, 2012), h. 137.

<sup>17</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan*, h. 196.

<sup>18</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 255.

<sup>19</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam dalam Mengembangkan Intelektual, Emosional dan Spiritual Quotient (ISEQ) Siswa MTs. Irsyadul Ibad Dempo Barat Pasean Pamekasan Tahun Pelajaran*

Menurut Chaplin, IQ adalah kecerdasan adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau, kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Menurut Thurstone, dengan teori multi-faktornya menetapkan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental,<sup>20</sup> yaitu:

- 1) Mudah dalam menggunakan bilangan
- 2) Baik ingatan
- 3) Mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan
- 4) Tajam penglihatan
- 5) Mudah menarik kesimpulan Dari data yang ada
- 6) Cepat mengamati
- 7) Cakap dalam memecahkan berbagai problem

Kecerdasan ini juga disebut kecerdasan rasional (*rational intelegence*), sebab dia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif (penalaran) yang dimiliki oleh individu. Untuk mengetahui kecerdasan tersebut, terhadap seseorang harus dilakukan tes Intelligensi dan dari hasil test tersebut bisa terlihat gambaran “tingkatan intelegensi” orang tersebut yang hasilnya disebut dengan IQ.<sup>21</sup>

Melalui test IQ, tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan intelektual dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (*mental age*) dengan usia kronologis (*chronological age*) lalu diperkaitkan dengan angka 100.<sup>22</sup> Hasil perhitungannya dapat ditafsirkan menurut tabel berikut:

No	Intelligence	Tafsiran
----	--------------	----------

---

2010/2011, Hasil Penelitian Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas *Tarbiyah* Institut Ilmu KeIslaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep 2011, h. 21.

<sup>20</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan...*, h. 196-197.

<sup>21</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 21.

<sup>22</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, h. 197.

1	00-20	Ideot
2	20-50	Embesil
3	50-70	Moron
4	70-90	Normal Yang Kumpul
5	90-110	Normal: Rata-Rata
6	110-120	Superior
7	120-140	Sangat Superior
8	140....	Berbakat

Dengan kehadiran konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak lagi bermakna *Intelligence Quotient*. Perubahan ini sebagai bandingan dengan istilah EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Kecerdasan intelektual terletak di Otak bagian Cortex (kulit otak). Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan seseorang kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta Inovasi (pembaharuan). atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologi dengan “*What I Think*” (apa yang saya pikirkan).<sup>23</sup>

Hasil studi penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan, minimal terdiri 100 milyar sel otak aktif sejak lahir. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik.<sup>24</sup> Sesuatu yang menakjubkan adalah saat awal kehidupan kita, otak kita berkembang melalui proses belajar-alamiah-dengan kecepatan 3 milyar sambungan perdetik. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak. Sehingga Gordon Dryden menyatakan, “*you’re the owner of the world’s most powerful computer.*” (Anda adalah pemilik komputer paling hebat di dunia-otak anda).<sup>25</sup>

#### **b. Kecerdasan Emosional**

Menurut penelitian Daniel Goleman telah menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang lain, yaitu Kecerdasan Emosional (EQ: *Emotional Quotien*). Menurutnya, IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsika EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang,

---

<sup>23</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 21-22.

<sup>24</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung, Nuansa, 2008), h. 38.

<sup>25</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 22.

keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ.<sup>26</sup>

Kecerdasan emosi, semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari New Hampshire University. Istilah ini kemudian dipopulerkan Daniel Goleman dalam karya momentalnya: *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (1995).<sup>27</sup>

Maka dari itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.<sup>28</sup> EQ juga merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>29</sup> Banyak contoh di sekitar kita yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada IQ, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru yang hal itu semua merupakan bagian dari EQ.<sup>30</sup>

Disamping itu Cooper dan Sawaf, dalam bukunya, *Executive EQ* (1977), juga mendefinisikan EQ sebagaimana di bawah ini;

*“Emotional Intellingence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.”* (Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).<sup>31</sup>

Dalam hal ini, kecerdasan emosioanal dijadikan sebagai salah satu cara ampuh oleh seorang manusia dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada diri manusia tersebut khususnya yang berkaitan dengan perasaan yang ada pada kita sendiri

---

<sup>26</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, h. 256.

<sup>27</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 198.

<sup>28</sup> Patricia Parton dalam Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, h. 256.

<sup>29</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung, Nuansa, 2008), h. 98.

<sup>30</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 22-23.

<sup>31</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung; Alfabeta, 2005), h. 172.

dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dan orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. Menurut dePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Sedangkan otak kiri manusia memiliki cara kerja logis, sekuensial, linier, dan rasional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Mayer dan Salovey (1993) mengungkapkan ada lima ranah kecerdasan emosional di dalam bahasa, yaitu (1) mengenali emosi sendiri, (2) mengatur emosi, (3) memotivasi, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan dengan orang lain.<sup>33</sup>

Ke lima ranah kecerdasan tersebut harus dikembangkan menjadi lebih matang. Semakin matang emosi seseorang, maka orang tersebut semakin dewasa. Menurut Goleman yang dikutip oleh Syarif Makmur bahwa kematangan emosional adalah *mentability*, yang menentukan seberapa baik manusia mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain mana pun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. EQ tidaklah ditentukan sejak lahir, dalam sebuah penelitian dengan cermat memperlihatkan bagaimana EQ dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri kita sendiri.<sup>34</sup>

Salah satu cara memupuk dan memperkuat EQ adalah mengatur dengan baik EQ yang ada di dalam diri kita. Suatu manajemen kadang-kadang tidak mengajarkan apa-apa kepada sebagian orang, hanya rumusan dan implementasi ketentuan dan peraturan lebih banyak. Yang lain melihatnya sebagai suatu proses kepemimpinan yang melaluinya niat diterjemahkan menjadi tujuan, tanpa embel-embel. Lainnya menanggapi sebagai aktivitas

---

<sup>32</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 23-24.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Syarif Makmur, M. Si., *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 195.

manusia untuk menjalankan fungsi dalam sebuah organisasi maupun bisnis, karenanya memangg kecerdasan emosi sangat penting.<sup>35</sup>

### c. Kecerdasan Spiritual

Spiritual diambil istilah “*spiritus*” yang artinya sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita. Spiritual atau spiritus itu menurut teori dasarnya memang berbeda dengan agama. Spiritus adalah bawaan manusia dari lahir, sedangkan agama adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukkan ke dalam tubuh kita. Ajaran agama, sejauh itu diserap dari kulit sampai isi maka akan meningkatkan spiritual kita.<sup>36</sup>

Danah Zohar (Harvard University) dan Ian Marshall (Oxford University, dua nama yang selalu disebut ketika menghadirkan konsep kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) dalam suatu karyanya: *SQ, Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* (London, 2000). Zohar dan Marshall mendakwahkan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marsahall dalam *Spiritual Quotient, The Ulitimate Intelligence* (puncak kecerdasan). Pada tahun 1997 ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University menemukan eksistensi God Spot (Titik Tuhan) dalam otak manusia yang terbangun sebagai pusat spiritual yang terletak di bagian depan otak.<sup>37</sup>

Sedangkan Ary Ginandjar berpendapat, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>38</sup> Jadi, kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.<sup>39</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa SQ adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Henry R. Meyer, *Manajemen dengan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: Nuansa, 2008), h. 142.

<sup>36</sup> Arfian Bayu Bekti, *Kecerdasan Moral dan Spiritual dalam Psikologi Islam*, Makalah 2014, h. 4.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 4-5.

<sup>38</sup> Ari Ginandjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta; Arga, 2001), h. 57

<sup>39</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001), h. 12-13.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 36.

Pada konteks spesifik, SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dan konteks makna secara lebih luas dan kaya.<sup>41</sup> SQ merupakan prasyarat bagi fungsinya IQ dan EQ secara efektif. Perbedaan penting SQ dan EQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Goleman yang dikutip oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, EQ memungkinkan manusia untuk memutuskan dalam situasi apa dia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan manusia. Akan tetapi SQ memungkinkan manusia bertanya apakah manusia memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah manusia lebih suka mengubah situasi tersebut, memperbaikinya? Ini berarti bekerja *dengan* batasan situasi manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan situasi itu.<sup>42</sup>

Dari pemaparan diatas terkait dengan arti dari SQ dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perilaku yang ditimbulkan dari adanya kegiatan-kegiatan yang kita lakukan yaitu semuanya lebih kepada unsur kesadaran di luar ego dan juga membentuk perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dalam konteks manusia seutuhnya. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru yang nantinya akan muncul dengan sendirinya seiring dengan pengimplementasian dari SQ itu sendiri.<sup>43</sup>

Selain itu, SQ bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dan memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).<sup>44</sup>

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Sering kali mereka memiliki pola sikap fanatisme, eksklusifisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi

---

<sup>41</sup>Abd Wahab H.S. & Umiarso, M. Pd.I, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2011), h. 51.

<sup>42</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, et.al., (Bandung: Mizan, 2001), h. 5.

<sup>43</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 24-25.

<sup>44</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan*, h. 199.

seorang yang humonis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna “spirituality” (kerohanian) disini tidak selalu berarti agama atau berTuhan, tapi lebih pada suara hati yang terletak pada God Spot.<sup>45</sup>

Dengan berzikir kita akan menjadi tenang dan memiliki harapan atas apa yang Allah janjikan, dalam sebuah hadits Nabi bersabda : “Barangsiapa yang membaca: “Maha Suci Allah dan aku memujiNya” dalam seratus kali maka kesalahannya dihapus sekalipun seperti buih air laut”.

Suara hati manusia adalah kunci spiritual. Dalam Islam, ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Misalnya, keinginan diperlakukan adil, hidup sejahtera, ingin mengasihi dan dikasihi adalah sifat-sifat Allah. Al Qur’an menyebutkan ada 99 sifat-sifat Allah yang dikenal dengan Asmaul Husna. Ary Ginanjar menyederhanakan sifat-sifat ini atau menjadi 7 nilai dasar dalam mengasah kecerdasan spiritual yaitu : Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Kerjasama, Adil, Visioner, Peduli.

Sifat-sifat ini harus dijadikan dasar dan nilai yang akan memberikan *meaning* (nilai) bagi yang melaksanakan sehingga hidup menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri sendiri dan juga orang lain. Agar sifat-sifat ini mendarah daging dalam diri, kita perlu melatih diri, kita perlu mengasah kecerdasan spiritual kita. Sukidi, dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan Spiritual, Rahasia Sukses Hidup Bahagia memberikan langkah-langkah cara mengasah kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Kenali diri sendiri. Karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- 2) Lakukan introspeksi diri. Dalam bahasa agama dikenal dengan pertaubatan lakukan pertanyaan pada diri sendiri. Apa saja yang kita sudah lakukan, benar atau salah.
- 3) Aktifkan hati secara rutin. Dalam konteks orang beragama ini disebut mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada-Nya kita kembali. Mengingat Tuhan dapat dilakukan melalui sholat, berzikir, dan lain sebagainya yang dapat mengisi hati manusia dengan sifat-sifat Tuhan.

Setelah kita mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan dalam hidup. Misalnya kita tidak akan takut rezeki kita akan hilang karena rezeki kita sudah dijamin, namun kita justru harus takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Kita tidak akan lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat

---

<sup>45</sup> Ibid., h. 200.

merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita mencapai kesseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>46</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian jenis kepustakaan, bertitik tolak dari dokumen-dokumen berupa buku ilmiah, artikel, majalah, dan lain-lain, yang kesemuanya diakomodir dan tersedia di perpustakaan.<sup>47</sup> Pada esensinya, data yang yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini juga dikatakan juga membahas data-data sekunder.<sup>48</sup> Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data *Descriptive Content Analisis*, yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kreteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konseo IESQ dalam Islam

Konsep IESQ sangat relevan diaktualisasikan dalam Islam, karena selama ini berkembang banyak pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata, dan antara materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “vertical” cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang dapat sedemikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhushyuan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial-politik, dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*).<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Winarno Darmoyuwono, Msi. *Rahasia Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: PT. Sangkan Paran Media, 2008), h. 57.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 192.

<sup>48</sup> Mardalis, *Metode Penelitian...*, h. 18.

<sup>49</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. h. 202-203.

Jadi, di dalam konsep IESQ, semua manusia punya intelektual dan punya emosional, tapi kedua hal tersebut tidak sempurna kalau tidak disatukan dengan kecerdasan spiritual. Dengan IESQ akan membentuk insan yang mengetahui jati dirinya, mengetahui Tuhannya, mengetahui orang tuanya menurut agamanya masing-masing, Dengan ESQ juga akan terbentuk nilai dasar yang jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, adil, peduli, visioner, rasa saling menghormati, rasa saling menyayangi, tidak ada lagi saling menjatuhkan, saling membenci antara satu agama dengan agama lain, satu suku dengan suku lain.

Untuk mensinergikan IESQ, salah satunya dengan berbentuk pelatihan atau *training*. *Training* atau pelatihan IESQ bukanlah sebuah ceramah agama seperti informasi yang mungkin pernah diberitakan. Meski banyak mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an, *training* IESQ sesungguhnya adalah sebuah konsep baru training manajemen dan sumber daya manusia yang mensinergikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara ilmiah. Training IESQ akan menciptakan manusia-manusia unggul dan paripurna yang bermanfaat, baik untuk pribadi maupun kepentingan kinerja perusahaan secara transcendental. Beragamnya orang yang mengikuti pembinaan dan training atau latihan IESQ karena materi dan metode yang diberikan dapat diterima oleh semua kalangan. Tak mengherankan jika dalam sebuah training, kita akan menemui orang-orang yang memiliki latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda.

Dengan IESQ, kita sebagai manusia mengakui adanya Tuhan dengan segala kebesaran-Nya dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan konsep psikologi (religius) yang mengakui adanya Tuhan, yang berbeda dengan konsep psikologi Barat yang hanya mengandalkan intelektual (rasio) dan emosional.

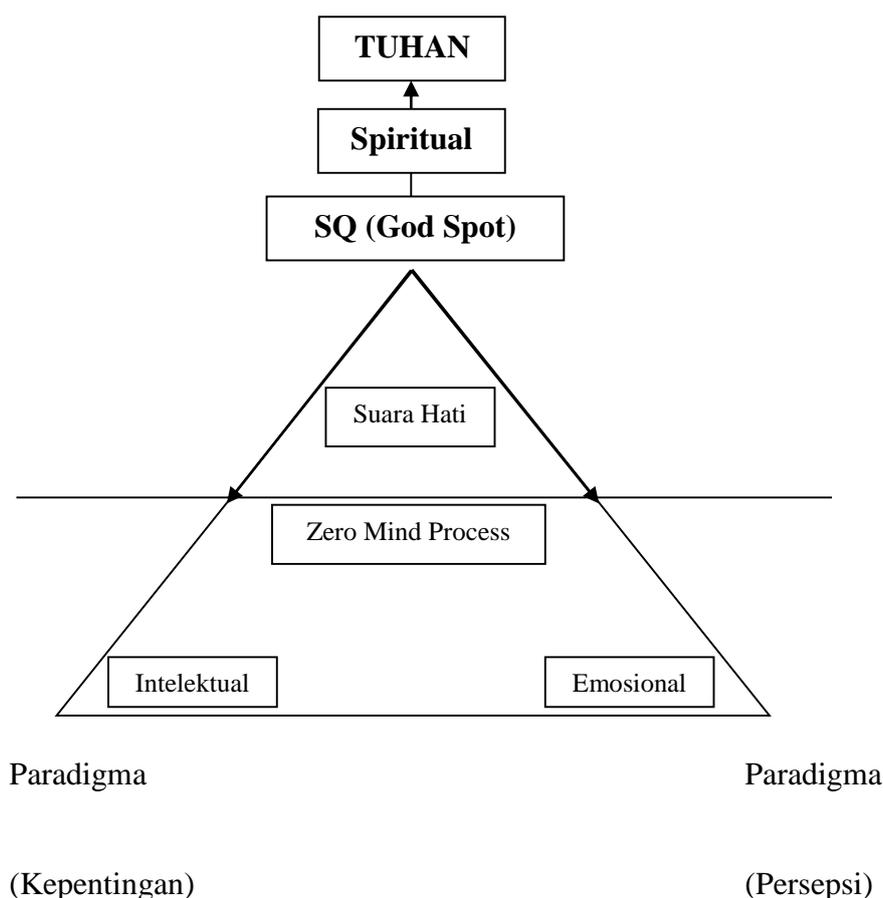
Pada dasarnya konsep IESQ sama dengan konsep yang diajarkan secara tradisional tetapi yang sedikit membedakannya adalah IESQ mengenalkan konsep “revolusi budaya” dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana nilai-nilai ke-Tuhan-an dalam Asmaul Husna dibawa dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, integritas, tanggung-jawab, kebijaksanaan, inspirasi, semangat kerja keras, dll. Nilai-nilai inilah yang kemudian dikenalkan oleh Ary sebagai nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia. Konsep ke-Tuhan-an tidak hanya menjadi nilai filosofis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Relevansi Konsep IESQ dalam Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, ketika pendidikan barat hanya bertahta pada otak manusia, dan kurang menghiraukan karakter humanis dan religius yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah, sehingga hasilnya hanya dinikmati oleh sepertiga penduduk bumi. Sisanya, yang dua pertiga adalah dunia miskin. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan yang seimbang (*balance*) antara akal dan batin yang menjadi pusat penggerak karakter humanis dan religius. Apabila ini terjadi, maka kehidupan di dunia akan mempunyai makna apabila orientasi keberhasilan adalah akhirat dalam arti yang tidak sempit.<sup>50</sup>

Menurut Abdul Halim Soebahar,<sup>51</sup> gambar berikut memberikan penjelasan lebih lanjut, bahwa IESQ berorientasi mengintegrasikan beragam kecerdasan:

**Gambar 3.1**  
**Hubungan antara IQ, EQ, SQ dan Tuhan**  
**dalam ESQ Model Perspektif Ary Ginandjar**



<sup>50</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, h. 207.

<sup>51</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, h. 208-209.

Hal ini membuktikan bahwa upaya mendesain strategi pengembangan IESQ dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam, secara realistis harus didahului dengan kejelasan desain tujuannya. Hal tersebut menjadi logis karena indikator-indikator pada variabel tujuan pembelajaran itulah yang akan dijadikan model dari hasil aktifitas pembelajaran. Sehingga, ketika tujuan pendidikan tersebut harus direkonstruksi, maka akan berkonsekuensi terhadap keharusan dilakukannya rekonstruksi strategi pembelajaran.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka harus ada desain pembelajaran pendidikan Islam yang efektif dan signifikan. Menurut Halim Soebahar upaya mendesain IESQ Model dalam pembelajaran pendidikan Islam, perlu dikenal beberapa prinsip pendidikan Islam.

*Pertama*, dalam tradisi pendidikan Islam tidak dikenal dikotomisasi, seperti yang selama ini dikenal dengan "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu umum". Sumber ilmu adalah satu dan berasal dari Yang Maha Satu (Maha Esa), maka menjadi *Impossible* ilmu yang sumbernya satu tujuannya menjadi berbeda. Prinsip ini akan berimplikasi terjadinya kurikulum yang terintegrasi, holistic, dan lintas bidang studi sebagaimana ditetapkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, khususnya standar isi, dimana kurikulum dikelompokkan kedalam lima kelompok mata pelajaran secara holistic, dengan tetap menjadikan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang *leitmotif*, yang memandu prinsip-prinsip lainnya.

*Kedua*, secara operasional dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam, upaya-upaya yang dilakukan adalah upaya "pemberdayaan" semua potensi. Kalau selama ini kita mengenal ranah yang dirumuskan Bloom menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ketiganya bisa diadaptasi secara terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam kepribadian kita. Sehingga, jika nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan mu'amalah, maka dapatlah dijelaskan sebagai berikut: pendidikan Islam dalam kawasan aqidah bukan hanya diinternalisasikan pada aspek kognitif, tetapi sekaligus aspek afektif dan psikomotorik. Demikian pula untuk kawasan ibadah dan mu'amalah.

*Ketiga*, tradisi pembelajaran pendidikan Islam, tidak berada dalam konteks vakum, tetapi dalam konteks yang terus bergerak menuju perubahan yang multi dimensi dan penuh variasi. Oleh karena itu, pilihan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan Islam, merupakan pilihan strategis. IESQ Model adalah salah satu dari pilihan strategis

dimaksud.<sup>52</sup> Dalam hal ini, Jamaludin Yusin<sup>53</sup> memberikan contoh upaya strategis penerapan ajaran Islam dalam hal mengembangkan IESQ yang dikenal dengan *Quantum Quotient* (QQ).

*Pertama*, implemetasi Ajaran Islam kaitannya dengan mengembangkan IQ. Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits dan rakyu. Dalam hal ini ajaran Islam sebagai suatu ajaran dari agama Islam mempunyai sebuah kontribusi dalam rangka mengembangkan intelektual quotient bagi manusia yang hal itu dapat dilihat dari firman allah yang berbunyi: "*dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memikirkannya*" (QS. Al-Dzariyat: 21)

Tahap *kedua*, bergerak dari matra kesadaran atas ketidak mampuan diri (*conscious-incompetent*) menuju matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious-competent*). Pergerakan atau proses ini dinamakan pembelajaran (*teaching-learning*). Jadi, kita dimungkinkan belajar dalam arti sesungguhnya kalau sudah sadar atas ketidak mampuan kita. Ini berarti mulai diasahnya mata budi kita (*eye of mind*). Proses ini memerlukan pendekatan berbagi-tukar (*sharing-exchange*): yakni berbagi pengetahuan (*knowledge-sharing*), bertukar ide (*ideas exchange*), dan keterampilan (*skills sharing*).

Tahap *ketiga*, kita dimungkinkan untuk bergerak lagi dari matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious -competent*) menuju matra ketidak sadaran atas kemampuan diri (*unconscious-competent*). Pergerakan atau proses ini disebut pembiasaan (*habituating*). Inilah yang disebut tahap profesional sejati (*true professional*). Seseorang hanya disebut sebagai professional, jika ia mampu mengerjakan sesuatu dengan kualitas tinggi tanpa sadar bahwa untuk dapat bekerja dengan cara yang demikian diperlukan kemampuan yang luar biasa. Proses ini memerlukan tindakan nyata (*acting* atau *doing*). Pergerakan tiga tahap ini (pencerahan-pembelajaran-pembiasaan) terus berlanjut dan berkesinambungan

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT**

### **a. Kesimpulan**

1. Konsep IESQ (*Intellectuall, Emotional, Spiritual Question*) dalam Islam sangat signifikan karena dengan konsep IESQ, manusia akan mengakui adanya Tuhan dengan segala kebesaran-Nya dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan konsep psikologi (religius) yang mengakui adanya Tuhan, yang berbeda dengan konsep psikologi Barat yang hanya mengandalkan intelektual (rasio) dan

---

<sup>52</sup> Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam...*, h. 210-212.

<sup>53</sup> Jamaluddin Yusin, *Implementasi Ajaran Islam ...*, h. 26-29.

emosional. Pada dasarnya konsep IESQ sama dengan konsep yang diajarkan secara tradisional tetapi yang sedikit membedakannya adalah IESQ mengenalkan konsep “revolusi budaya” dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana nilai-nilai ke-Tuhan-an dalam Asmaul Husna dibawa dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, integritas, tanggung-jawab, kebijaksanaan, inspirasi, semangat kerja keras, dll. Nilai-nilai inilah yang kemudian dikenalkan oleh Ary sebagai nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia. Konsep ke-Tuhan-an tidak hanya menjadi nilai filosofis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Relevansi konsep IESQ dalam pendidikan Islam sangat signifikan karena bisa menjawab banyak pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata, dan antara materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam *vertical* cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang dapat sedemikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyuan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial-politik, dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tidak pernah diimbangi oleh kekuatan dan ke-istiqomahan dalam berdzikir. Realitas kebendaan (materialistis) yang masih membelenggu hati, tidak akan memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*).

Realitas ini menggambarkan suatu keadaan tidak terjadinya integrasi antara otak dan hati. *Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient* (IESQ) merupakan temuan signifikan untuk mengintegrasikan akal dan emosi bahkan juga mengintegrasikan unsur spiritual, sehingga terjadi proses integrasi antara IQ, EQ, dan SQ yang bergerak vertikal menjangkau alam ke-Tuhanan. Dengan kata lain, integrasi ini tidak hanya menciptakan generasi intelektual, namun juga menciptakan generasi yang humanis (EQ) dan religius (SQ). Inilah syarat utama suatu kesuksesan di masa depan untuk diakomodasi dan diaplikasikan dalam sistem dan strategi pembelajaran pendidikan Islam.

#### **b. Saran dan Tindak Lanjut**

Setelah melakukan penelitian tentang Konsep IESQ dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Karena kajian tentang konsep IESQ dan relevansinya dalam pendidikan Islam ini masih bersifat “idealistik“, maka perlu “penyempurnaan“. Dalam artian, perlu adanya

studi lanjutan khususnya dalam ranah praksis agar penulisan ini benar-benar bermanfaat bagi dunia Pendidikan Islam. Karena harapannya adalah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, yang berkaitan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi atau *fitrah* (keillahiahan) yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani. Sebagai upaya penumbuhan *fitrah illahiah* peserta didik, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu merealisasikan *fitrah* yang telah ada tersebut, yaitu dengan konsep IESQ dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
3. Dalam dunia pendidikan Islam yang bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran. Maka perlu ada terobosan-terobosan baru, sehingga konsep IESQ dan relevansinya dalam pendidikan Islam perlu kiranya untuk dijadikan model pendekatan dalam ranah praksis pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah InnerJourney Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *ESQ Model Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Al-‘Adalah: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan STAIN Jember Press, Vol. 16, No. 2, Nopember 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, Ahmad & Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzakki, Akh & kholilah. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Partanto, Pius A. & Dahlan Al Barry. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati, Eni dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Benni. 2008. *Agenda pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Soebahar, Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Citra Umbara. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Tuwah, Muhammad & Solehun. 2012. *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20081016103738AAMxEoW>.
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Formulasi>.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_karakter](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ESQ\\_Leadership\\_Center](http://id.wikipedia.org/wiki/ESQ_Leadership_Center).